

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pemerintahan Daerah Provinsi Banten. Provinsi Banten memiliki 4 (empat) Kota yaitu Tangerang, Cilegon, Serang, dan Tangerang Selatan dan 4 (empat) Kabupaten, yaitu Serang, Pandeglang, Lebak, Tangerang (bantenprov.go.id). Responden pada penelitian ini adalah pegawai Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Provinsi Banten yang berada di 15 Kantor Dinas di Provinsi Banten. 15 Kantor Dinas tersebut terdiri dari:

1. Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP)

Dinas Kelautan dan Perikanan memiliki tugas membantu gubernur melaksanakan urusan pemerintahan di bidang Kelautan dan Perikanan serta tugas pembantuan yang ditugaskan kepada Daerah Provinsi (dkp.bantenprov.go.id).

2. Dinas Kepemudaan dan Olahraga (DISPORA)

Dinas Kepemudaan Dan Olahraga dalam melaksanakan tugas menyelenggarakan fungsi dan kewenangan pembinaan penyadaran, pemberdayaan, pengembangan pemuda dan kepemudaan terhadap pemuda pelopor provinsi, wirausaha muda, dan pemuda kader provinsi serta penyelenggaraan pemberdayaan dan pengembangan organisasi kepemudaan tingkat Daerah Provinsi (dispora.bantenprov.go.id).

3. Dinas Kesehatan (DINKES)

Dinas Kesehatan dalam melaksanakan tugas menyelenggarakan fungsi dan kewenangan sebagai penyedia layanan kesehatan untuk Upaya Kesehatan Perseorangan (UKP) Rujukan, Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) dan UKM Rujukan Tingkat Daerah Provinsi, Penyelenggaraan sistem informasi kesehatan secara terintegrasi, dan penerbitan izin Rumah Sakit Kelas B dan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat Daerah Provinsi

(dinkes.bantenprov.go.id).

4. Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG)

Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada tugas membantu gubernur dengan menyelenggarakan fungsi dan kewenangan seperti penerbitan rekomendasi Izin Usaha Kawasan Industri (IUKI) dan Izin Perluasan Kawasan Industri (IPKI) yang lokasinya lintas Daerah kabupaten/kota dalam 1 (satu) daerah provinsi, penerbitan rekomendasi Izin perluasan Usaha Industri (IPUI) bagi industri besar, dan penerbitan rekomendasi Izin Usaha Industri (IUI) Besar (disperindag.bantenprov.go.id).

5. Dinas Komunikasi, Informatika dan Persandian (DISKOMINFO)

Dinas Komunikasi Informatika, Statistik dan Persandian Provinsi Banten menyelenggarakan fungsi dan wewenang yaitu pengelolaan informasi dan komunikasi publik Pemerintah daerah Provinsi, pengelolaan nama domain yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Pusat dan sub domain di lingkup Pemerintah Daerah provinsi, pengelolaan *e-Government* di lingkup Pemerintah Daerah provinsi, penyelenggaraan statistik sektoral di lingkup Pemerintah Daerah provinsi, penetapan pola komunikasi sandi antar perangkat daerah provinsi, dan pelaksanaan tugas yang diberikan oleh gubernur terkait dengan tugas dan fungsinya (diskominfo.bantenprov.go.id).

6. Dinas Pertanian (DISPERTAN)

Dinas Pertanian mempunyai tugas membantu Gubernur melaksanakan kewenangan desentralisasi, dekonsentrasi dan tugas pembantuan dibidang pertanian seperti pelaksanaan penyelenggaraan pemerintah dibidang pertanian, penyusunan kebijakan teknis di bidang pertanian, penyusunan rencana dan kegiatan program serta koordinasi sesuai dengan bidang tugasnya, dan pembinaan teknis di bidang pertanian lintas kabupaten/kota (dispertan.bantenprov.go.id).

7. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (DISNAKERTRANS)

Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi memiliki tugas seperti perumusan kebijakan teknis ketenagakerjaan dan ketransmigrasian, perencanaan program

dan kegiatan ketenagakerjaan dan ketransmigrasian, dan penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum ketenagakerjaan dan ketransmigrasian (disnakertrans.ntbprov.go.id).

8. Dinas Perhubungan (DISHUB)

Dinas Perhubungan mempunyai tugas pokok membantu gubernur melaksanakan urusan pemerintahan di bidang perhubungan dan tugas pembantuan yang ditugaskan kepada Daerah provinsi. Dinas Perhubungan dalam melaksanakan tugas menyelenggarakan fungsi dan wewenang seperti penetapan rencana induk jaringan LLAJ Provinsi, penyediaan perlengkapan jalan di jalan provinsi, pengelolaan terminal penumpang tipe B, dan pelaksanaan manajemen dan rekayasa lalu lintas untuk jaringan jalan provinsi (dishub.bantenprov.go.id).

9. Dinas Sosial (DINSOS)

Dinas Sosial dalam melaksanakan tugas menyelenggarakan fungsi dan kewenangan seperti penerbitan rekomendasi izin pengumpulan sumbangan lintas daerah kabupaten/kota dalam 1 (satu) daerah provinsi, pemberdayaan potensi sumber kesejahteraan sosial provinsi, dan pemulangan warga negara migran korban tindak kekerasan dari titik debarkasi di daerah provinsi untuk dipulangkan ke daerah kabupaten/kota asal (dinsos.bantenprov.go.id).

10. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD)

Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa memiliki tugas seperti penataan Desa, peningkatan kerja sama desa, administrasi pemerintahan desa program pemberdayaan lembaga kemasyarakatan, lembaga adat dan masyarakat hukum adat, dan pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Gubernur terkait dengan tugas dan fungsinya sesuai peraturan perundang-undangan (dpmd.bantenprov.go.id).

11. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (DPUPR)

Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang memiliki tugas seperti perumusan kebijakan teknis dalam bidang pekerjaan umum dan penataan ruang, penyelenggaraan urusan pemerintahan Daerah dan pelayanan umum bidang

pekerjaan umum dan penataan ruang, pengawasan dan pembinaan tugas bidang pekerjaan umum dan penataan ruang, dan pengelolaan administrasi kesekretariatan (dpupr.lebakkab.go.id).

12. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Kependudukan dan Keluarga Berencana (DP3AKKB)

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Kependudukan dan Keluarga Berencana mempunyai tugas membantu Gubernur melaksanakan urusan pemerintahan di bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Bidang administrasi kependudukan dan pencatatan sipil serta bidang pengendalian penduduk dan keluarga berencana serta tugas pembantuan yang ditugaskan kepada Daerah Provinsi (dp3akkb.bantenprov.go.id).

13. Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral (DESDM) Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral memiliki tugas seperti penetapan zona konservasi air tanah pada cekungan air tanah dalam Daerah provinsi, penerbitan izin pengeboran, izin penggalian, izin pemakaian, dan izin perusahaan air tanah dalam Daerah provinsi, dan penetapan nilai perolehan air tanah dalam Daerah provinsi (desdm.bantenprov.go.id).

14. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu mempunyai tugas pokok membantu Gubernur melalui koordinasi Sekretaris Daerah dalam menyelenggarakan perumusan, penetapan, pengoordinasian dan pengendalian pelaksanaan tugas serta program dan kegiatan berdasarkan Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah dan Tugas Pembantuan pada Bidang Promosi dan Pembinaan BUMD, Bidang Data dan Sistem Informasi Penanaman Modal, Bidang Pengendalian Penanaman Modal, serta Bidang Pelayanan (dpmptsp.bantenprov.go.id).

15. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (DINDIKBUD) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memiliki tugas sebagai pengelolaan pendidikan menengah, pengelolaan pendidikan khusus, penetapan kurikulum muatan lokal pendidikan menengah dan muatan lokal pendidikan khusus, penetapan rekomendasi

pemindahan pendidik dan tenaga kependidikan lintas Daerah kabupaten/kota dalam 1 (satu) Daerah provinsi, dan penetapan rekomendasi izin pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh masyarakat (dindikbud.bantenprov.go.id).

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah *causal study*. Sekaran dan Bougie (2019) mendefinisikan, “*causal study is research study conducted to establish cause and effect relationships among variables*”. Sehingga jika diterjemahkan “*causal study* merupakan sebuah studi penelitian yang dilakukan untuk menentukan hubungan sebab dan akibat antar variabel. Tujuan dalam *causal study* adalah untuk menguji apakah satu variabel menyebabkan variabel lain berubah atau tidak. Dalam *causal study*, peneliti tertarik untuk menggambarkan satu atau lebih faktor yang menyebabkan masalah” (Sekaran dan Bougie, 2019). Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen, yaitu Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Kesesuaian Kompensasi, dan Budaya Etis Organisasi terhadap variabel dependen yaitu Kecurangan Akuntansi.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sekaran dan Bougie (2019) “sebuah variabel adalah segala sesuatu yang dapat mempunyai nilai yang berbeda atau bervariasi. Nilai-nilai tersebut dapat berbeda pada waktu yang berbeda-beda untuk objek atau orang yang sama atau pada waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda” (Sekaran dan Bougie, 2019). Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen (Y) dan variabel independen (X). “Variabel dependen adalah variabel yang menjadi minat utama dan sasaran utama dalam penelitian, sedangkan variabel independen” adalah salah satu variabel yang memengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif” (Sekaran dan Bougie, 2019). Dalam penelitian ini variabel dependen dan variabel independen diukur dengan memakai skala pengukuran, yaitu skala interval. “Skala interval merupakan skala yang

menanyakan responden untuk melakukan ranking preferensi, dan juga diminta untuk memberikan nilai (*rate*) terhadap preferensi” (Ghozali, 2021).

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kecurangan Akuntansi. Kecurangan akuntansi merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan pribadi secara tidak wajar seperti menutupi kebenaran, penipuan, manipulasi, kelicikan atau mengelabui yang dapat berupa salah saji atas laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan tindakan korupsi. Kuesioner untuk mengukur kecurangan akuntansi dalam penelitian ini diadopsi melalui kuesioner yang digunakan oleh Helmayunita & Rahmi (2019). Variabel ini terdiri atas 13 pertanyaan positif dan 2 pertanyaan negatif (terdapat pada pertanyaan nomor 8 dan 9). Indikator yang digunakan untuk mengukur kecurangan akuntansi adalah (1) melakukan salah saji material pada laporan keuangan (*Fraudulent Statement*), (2) melakukan penyalahgunaan aset (*Misappropriation of Assets*), dan (3) korupsi. Kuesioner diukur menggunakan skala likert dengan skor pembagian penilaian sebagai berikut:

5 = Sangat Setuju (SS)

4 = Setuju (S)

3 = Kurang Setuju (KS)

2 = Tidak Setuju (TS)

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

3.3.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Kesesuaian Kompensasi, dan Budaya Etis Organisasi. Berikut ini adalah pemaparannya:

1. Efektivitas Pengendalian Internal

Efektivitas pengendalian internal merupakan sebuah sistem yang

dibentuk untuk mengarahkan segala aktivitas di dalam organisasi agar berjalan efektif dan efisien. Pengendalian internal yang efektif ditunjukkan dengan adanya sebuah bentuk kebijakan yang penting bagi perusahaan untuk bias mengendalikan sistem di dalam organisasi. Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengendalian internal diadopsi melalui kuesioner yang digunakan oleh Helmayunita & Rahmi (2019). Indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengendalian internal adalah (1) lingkungan pengendalian, (2) aktivitas pengendalian, (3) informasi dan komunikasi, (4) pemantauan, (5) penilaian resiko. Pertanyaan yang digunakan untuk variabel efektivitas pengendalian internal terdiri atas 20 pertanyaan positif. Kuesioner diukur menggunakan skala likert dengan skor pembagian penilaian sebagai berikut:

5 = Sangat Setuju (SS)

4 = Setuju (S)

3 = Kurang Setuju (KS)

2 = Tidak Setuju (TS)

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

2. Moralitas Individu

Moralitas Individu adalah hal yang sesuai yang dilakukan berdasarkan keyakinan umum yang diterima di masyarakat biasanya berkaitan dengan penilaian norma dari tindakan manusia, Jika manusia memiliki level penalaran moral individu yang tinggi maka, individu tersebut cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi, dan begitu pula sebaliknya jika level penalaran individu rendah maka setiap individu cenderung melakukan kecurangan akuntansi. Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan untuk mengukur moralitas individu diadopsi melalui kuesioner yang digunakan oleh Anggara (2020). Indikator yang digunakan untuk mengukur moralitas individu adalah (1) *greed*

(ketamakan), dan (2) berperilaku etis. Pernyataan yang digunakan untuk variabel moralitas individu terdiri atas 4 pertanyaan positif dan 6 pertanyaan negatif (terdapat pada pertanyaan nomor 2,3,5,7,8 dan 10). Kuesioner diukur menggunakan skala likert dengan skor pembagian penilaian sebagai berikut:

5 = Sangat Setuju (SS)

4 = Setuju (S)

3 = Kurang Setuju (KS)

2 = Tidak Setuju (TS)

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

3. Kesesuaian Kompensasi

Kesesuaian kompensasi merupakan keselarasan atau kecocokan atas apa yang diberikan organisasi kepada karyawan berupa gaji beserta tunjangan sebagai balasan dari pekerjaan yang telah dilakukan untuk organisasi. Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan untuk mengukur kesesuaian kompensasi diadopsi melalui kuesioner yang digunakan oleh Suarniti (2020). Indikator yang digunakan untuk mengukur kesesuaian kompensasi adalah (1) kompensasi langsung, dan (2) kompensasi tidak langsung. Pernyataan yang digunakan untuk variabel kesesuaian kompensasi terdiri atas 10 pertanyaan positif. Kuesioner diukur menggunakan skala likert dengan skor pembagian penilaian sebagai berikut:

5 = Sangat Setuju (SS)

4 = Setuju (S)

3 = Kurang Setuju (KS)

2 = Tidak Setuju (TS)

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

4. Budaya Etis Organisasi

Budaya etis organisasi adalah suatu nilai dan norma yang disepakati bersama dan dipegang teguh oleh anggota dalam sebuah organisasi untuk dijadikan panduan dalam melakukan pekerjaannya untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi. Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan untuk mengukur budaya etis organisasi diadopsi melalui kuesioner yang digunakan oleh Yulia *et al.* (2021). Indikator yang digunakan untuk mengukur kesesuaian kompensasi adalah konsiderasi (*consideration*). Pernyataan yang digunakan untuk variabel kesesuaian kompensasi terdiri atas 4 pertanyaan positif. Kuesioner diukur menggunakan skala likert dengan skor pembagian penilaian sebagai berikut:

5 = Sangat Setuju (SS)

4 = Setuju (S)

3 = Kurang Setuju (KS)

2 = Tidak Setuju (TS)

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer. “Metode pengumpulan data primer melibatkan pengumpulan data dari sumber asli untuk tujuan penelitian tertentu. Pembahasan mengenai metode pengumpulan data primer disusun berdasarkan empat metode utama pengumpulan data primer: wawancara, observasi, pemberian kuesioner, dan eksperimen. Keputusan pengumpulan data primer saling terkait dengan langkah-langkah lain dalam proses penelitian” (Sekaran dan Bougie, 2019). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan langsung dari sumber utama sebagai instrumennya. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan 3 (tiga) cara, yaitu dengan mendatangi entitas secara langsung yang sebelumnya telah dihubungi terlebih dahulu untuk melakukan persetujuan pengiriman dan pengisian kuesioner, menitipkan kuesioner kepada

orang-orang yang dikenal secara pribadi yang bekerja pada entitas yang akan dituju untuk melakukan penyebaran kuesioner kepada rekan kerja dalam entitas tersebut, dan menyebarkan kuesioner melalui *google form*.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Sekaran dan Bougie (2019) menyatakan bahwa “sampel adalah subset atau subkelompok populasi”. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan metode *convenience sampling*.

Sekaran dan Bougie (2019) menyatakan bahwa “metode *convenience sampling* adalah desain pengambilan sampel nonprobabilitas yang dapat dikatakan bahwa informasi atau data untuk penelitian dikumpulkan dari anggota populasi yang mudah diakses oleh peneliti”. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah individu, karena responden merupakan staff pada divisi akuntansi atau keuangan. Kemudahan dalam melakukan pengambilan sampel kuesioner ini karena daerah kantor dinas yang mudah dijangkau dan dalam melakukan penyebaran kuesioner dibantu oleh orang-orang yang memiliki hubungan langsung dengan karyawan SKPD di 15 kantor dinas.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa program IBM SPSS untuk melakukan uji analisis data.

3.6.1 Statistik Deskriptif

“Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan *range*. *Mean* adalah jumlah seluruh angka pada data dibagi dengan jumlah yang ada. Standar deviasi adalah suatu ukuran penyimpangan. Maksimum adalah nilai terbesar dari data, sedangkan minimum adalah nilai terkecil dari data. *Range* adalah selisih nilai maksimum dan minimum” (Ghozali, 2021).

3.6.2 Uji Kualitas Data

3.6.2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2021). Pengujian validitas kuesioner dilakukan dengan menggunakan *Pearson Correlation* dengan tingkat signifikansi 0,05. Apabila tingkat signifikansinya lebih besar (\geq) dari 0,05 maka pernyataan yang terdapat dalam kuesioner tersebut dinyatakan tidak valid. Sedangkan jika tingkat signifikansinya lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka pernyataan yang terdapat dalam kuesioner tersebut dapat dikatakan valid (Ghozali, 2021).

3.6.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas sebenarnya merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.70 (Nunnally, 1994 dalam Ghozali, 2021).

3.6.2.3 Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas ialah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2021). Jika asumsi ini dilanggar, maka

uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil (Ghozali, 2021).

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Menurut Ghozali (2021), uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual terdistribusi normal

H_a : Data residual terdistribusi tidak normal

Menurut Ghozali (2021), “dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas didasarkan pada nilai signifikansi *Monte Carlo*, yang memiliki dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:”

- 1) “Apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* $> 0,05$, berarti hipotesis nol tidak ditolak atau data berdistribusi secara normal”.
- 2) “Apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* $\leq 0,05$, berarti hipotesis nol ditolak atau data tidak berdistribusi secara normal”.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

3.6.3.1 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal merupakan variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2021).

Untuk menguji apakah terdapat multikolonieritas atau tidaknya, maka dapat dideteksi dengan dua cara yaitu dengan melihat nilai (1) *tolerance* dan (2) *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Maka, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2021).

3.6.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau yang tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).

Ghozali (2021) menyatakan cara untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan Grafik Plot. Cara melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terkait (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Menurut Ghozali (2021), dasar analisis yang digunakan untuk uji heteroskedastisitas, yaitu:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7 Uji Hipotesis

Penelitian ini menerapkan metode analisis yaitu regresi linier berganda (*multiple regression*), karena penelitian ini memiliki lebih dari satu variabel independen. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$KA = \alpha - \beta_1 EPI - \beta_2 MI - \beta_3 KK - \beta_4 BEO + e$$

Keterangan:

KA = Kecurangan Akuntansi

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3,$ dan β_4 = Koefisien regresi EPI, MI, KK, BEO

EPI = Efektivitas Pengendalian Internal

MI = Moralitas Individu

KK = Kesesuaian Kompensasi

BEO = Budaya Etis Organisasi

e = Error

3.7.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2021), “nilai koefisien korelasi (R) bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel.

Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan

hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen”. Kriteria kekuatan hubungan antar variabel menurut Sugiyono (2019) adalah sebagai berikut:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Tabel 3. 1 Kriteria Kekuatan Hubungan Antar Variabel
Sumber: Sugiyono (2019)

“Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen” (Ghozali, 2021).

Menurut Ghozali (2021), “kelemahan mendasar dari penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model”.

Menurut Gujarati (2003) dalam Ghozali (2021), jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted* R^2 negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap

bernilai nol karena dalam kenyataannya nilai *adjusted R*² dapat bernilai negatif walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif.

3.7.2 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2021), uji *statistic F* digunakan untuk mengukur *goodness of fit* yaitu ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (*joint*) terhadap variabel dependen atau terikat. Kriteria pengujian dalam penelitian ini adalah nilai F dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Jika nilai signifikansi $F < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa semua variabel independen atau bebas berpengaruh simultan terhadap variabel dependen atau terikat. F hitung merupakan nilai F yang dihasilkan dari perhitungan analisis dan F tabel merupakan nilai tertentu yang digunakan sebagai pembanding. Bila nilai F hitung lebih besar ($>$) daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.7.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, yang artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol yang artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji statistik t mempunyai signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji statistik t adalah jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima,

yang menyatakan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan pada variabel dependen.

Ghozali (2021) memberi pernyataan bahwa “cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:”

- 1) “*Quick look*: bila jumlah *degree of freedom (df)* adalah 20 tahun atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i=0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen”.
- 2) “Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen”.